

Pergeseran Otoritas Keagamaan Murid Ma Pppa Guppi Rangas Di Era Tiktok Dan Artificial Intelligence

Zaenab Syifa ^{1,a}, Aan Setiawan ^{2,a}, Nurul Hazirah Hamzah ^{3,a}, Nur Saada ^{4,a}, Bahari Risaldi ^{5,a}, Suddin Bani ^{6,a}

^a Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, Indonesia

¹ zaenabsyifalaala@gmail.com; ² aansetiawan@stainmajene.ac.id; ³ nurulhazirah412@gmail.com;

⁴ nn2968679@gmail.com; ⁵ pambusuangbahari@gmail.com; ⁶ suddinbani@stainmajene.ac.id.

Correspondent Author Email: zaenabsyifalaala@gmail.com

INFO ARTIKEL

Article history

Received:

28-05-2026

Revised:

19-06-2026

Accepted:

12-08-2026

Keywords

Pergeseran otoritas

keagamaan; TikTok;

Artificial Intelligence;

Pengetahuan Keagamaan.

ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah mengubah cara pandang murid dalam memperoleh pengetahuan keagamaan melalui TikTok dan Artificial Intelligence (AI). Peneliti ini bertujuan mendeskripsikan pengalaman murid dalam memperoleh pengetahuan keagamaan, mengetahui bentuk pergeseran otoritas keagamaan, mengidentifikasi faktor yang menyebabkan murid menjadikan TikTok dan AI sebagai rujukan keagamaan serta memahami dampak pengalaman memperoleh pengetahuan agama melalui TikTok dan AI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian fenomenologi dan desain penelitian studi kasus. Informan terdiri dari enam murid dan guru di MA PPPA Guppi Rangas yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan perbaikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok dan AI menjadi sumber belajar keagamaan yang mudah diakses, cepat, dan menarik. Pergeseran otoritas keagamaan yang terjadi bersifat parsial, ditandai dengan perubahan cara memperoleh informasi tanpa menggantikan peran guru, orang tua, dan ustadz sebagai rujukan utama. Penggunaan TikTok dan AI didorong oleh kemudahan akses, kecepatan informasi, penyajian materi yang menarik, serta pengaruh lingkungan. Dengan demikian, TikTok dan AI berfungsi sebagai sumber belajar pendukung yang melengkapi, bukan menggantikan otoritas tradisional dalam memperoleh pengetahuan keagamaan.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Pergeseran otoritas keagamaan dan ikatan antara umat dengan pemuka agama yang menjadi panutan dalam kehidupan adalah yang mempunyai dua perubahan lain, yang sangat signifikan dalam aspek keagamaan. Guru, guru besar agama, ulama, mursyid, dan

ustadz sampai saat ini masih memegang kendali atas agama. Namun, dalam beberapa akhir ini terdapat pergerakan kemajuan teknologi yang terkesan impersonal dan sebagian besar terfokus pada jaringan informasi (internet). Tergantung preferensi dan kebutuhan khusus mereka, siapapun dapat dengan mudah memperoleh pengetahuan keagamaan (Rifdillah, et al., 2024)

Perkembangan teknologi digital, berbagai jenis media sekarang menjadi bagian penting dari kehidupan remaja, termasuk murid di sekolah (Hariyono et.al., 2024). Di era sekarang salah satu platform yang paling populer di kalangan anak muda sekarang ialah media sosial TikTok, dimana menawarkan kemudahan bagi para pengguna untuk membuat dan membagikan konten video pendek (Wulandari et al., 2025). Platform ini menyediakan tontonan yang menarik, yang membuat minat remaja terlebih di kalangan generasi Z cukup kuat dan betah untuk membuka TikTok ini, sehingga hal tersebut menimbulkan suatu fenomena yang disebut dengan *Fear of Missing Out* (FOMO), dimana suatu keadaan individu takut tertinggal informasi dan cenderung mengikuti trend-trend yang tersedia di platform TikTok (Maulida et al., 2023). Fenomena seperti ini menghadirkan dua perspektif, perspektif pertama TikTok dapat menjadi sarana kreatif dan edukatif; perspektif kedua dapat menimbulkan distraksi terhadap kegiatan belajar murid (Gleneagles et al., 2024).

TikTok ini juga merupakan sarana hiburan, media sosial yang juga dimanfaatkan oleh sejumlah da'i untuk menyampaikan konten keagamaan kepada masyarakat. Namun, karena konten keagamaan di media sosial tidak selalu melalui proses verifikasi yang ketat, terdapat kemungkinan munculnya informasi yang kurang tepat atau menyesatkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa murid tidak cukup hanya menjadi pengguna media sosial, tetapi juga perlu memiliki kemampuan literasi media sosial agar mampu memilah, memahami, dan mengevaluasi informasi keagamaan secara kritis. Fenomena TikTok yang berkembang ini adalah munculnya sebuah konten dakwah media sosial atau dakwah TikTok yang menampilkan figur-figur keagamaan yang menggunakan platform untuk menyampaikan suatu pesan atau nasihat keagamaan dalam format yang menghibur dan dapat dengan mudah dicerna (Meri et al., 2022).

Peneliti terdahulu oleh Arman Adiviani dalam penelitiannya analisis dampak konten pengajian di Platform TikTok terhadap kematangan beragama di kalangan remaja: studi siswi madrasah Aliyah pamulang, menyimpulkan bahwa diantara bentuk-bentuk konten pengajian yang beredar di platform TikTok adalah pengajian majelis shalawat dan majelis taklim. Faktor yang melatarbelakangi keagamaan remaja terhadap konten pengajian tersebut diakibatkan oleh adanya kesesuaian diri dengan motivasi-motivasi yang telah disampaikan melalui pengajian tersebut (Bahari et al., 2023).

Selain Tiktok salah satu kemajuan media sosial yang dimana transformasi dari sumber daya manusia kepada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menciptakan peluang baru bagi sektor pendidikan termasuk dalam bidang agama ialah *Artificial Intelligence* (AI). AI ialah suatu aplikasi yang dapat digunakan dengan teknologi kecerdasan buatan atau AI untuk melakukan berbagai kegunaan dan tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia. Aplikasi ini dapat berupa perangkat lunak, perangkat keras, atau kombinasi keduanya (Naldi et al., 2023). Dalam hal ini AI yang dimaksud ialah sejenis Chat GPT, Gemini AI dan lain sebagainya.

Menurut Rosidi dalam Malayu mengemukakan bahwa kemajuan AI ini telah banyak mengubah setiap aspek kehidupan manusia, termasuk pada bidang pendidikan. Dalam hal konteks pendidikan agama Islam, perkembangan AI ini membuka peluang baru untuk

dapat mengoptimalkan proses pembelajaran, memperluas akses pengetahuan, dan meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan (Malayu et al., 2024).

Transformasi kecerdasan buatan AI jika dalam pengetahuan keagamaan seperti di Madrasah telah memberikan sejumlah manfaat, tetapi juga menimbulkan beberapa tantangan yang harus diperhatikan seperti penggunaan AI yang telah membawa dampak positif, namun ada juga beberapa hambatan yang biasa muncul (Sabri., 2020). Teknologi kecerdasan buatan menawarkan potensi besar untuk meningkatkan efektivitas dalam proses belajar mengajar. Namun, penggunaannya harus sejalan dengan pengembangan keterampilan kritis dan kreativitas murid, serta perhatian yang serius terhadap keamanan data. Dengan pendekatan yang seimbang dan bijaksana, kecerdasan buatan dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik

Kajian literatur menunjukkan bahwa pergeseran otoritas tradisional keagamaan ditandai oleh meningkatnya peran teknologi sebagai sumber belajar, perubahan peran guru menjadi fasilitator, serta munculnya otoritas alternatif seperti media sosial dan platform digital keagamaan lainnya (Hariyono et al., 2024). Media sosial telah menjadi arena baru bagi lahirnya otoritas keagamaan yang bersifat karismatik, populer, dan partisipatif. Ulama digital memperoleh legitimasi bukan dari sanad atau institusi formal, melainkan dari daya tarik personal, interaksi publik, dan kekuatan algoritma. Pergeseran ini berdampak signifikan terhadap lembaga keagamaan tradisional, memunculkan konflik simbolik, serta mengubah cara masyarakat memahami kebenaran agama (Nurhamidin et al., 2025)

Hal tersebut disebut dengan pergeseran otoritas tradisional terhadap otoritas media sosial terhadap pengetahuan keagamaan. Fenomena tersebut selain terjadi di masyarakat juga terjadi di lingkungan sekolah yakni terhadap murid. Otoritas keagamaan berbasis digital ialah otoritas yang terbentuk dari hasil interaksi antara agama, media dan budaya digital. Otoritas keagamaan digital adalah hasil usaha yang berkelanjutan mengultivasi pengikut melalui estetika persuasi dan pencitraan diri yang memungkinkan seseorang dipersepsi dan diakui sebagai tokoh karismatik berdasarkan logika algoritma (Hidayatullah et al., 2025). Hadirnya otoritas keagamaan digital ini dapat memungkinkan untuk menggeser otoritas keagamaan tradisional seperti guru, orang tua, ustadz.

Dengan demikian, meskipun terdapat beberapa penelitian terdahulu atau literatur yang relevan, masih sedikit penelitian yang secara khusus membahas pergeseran otoritas keagamaan di era TikTok dan Artificial Intelligence di lingkungan madrasah tepatnya MTs. Berdasarkan observasi awal di MA PPPA Guppi Rangs di mana muridnya dominan menggunakan TikTok dan AI untuk mencari pengetahuan tentang keagamaan. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas mengenai deskripsi pengalaman murid memperoleh pengetahuan keagamaan, mengetahui bentuk pergeseran otoritas keagamaan, mengidentifikasi faktor yang menyebabkan murid menjadikan TikTok dan AI sebagai rujukan keagamaan, serta memahami dampak pengalaman memperoleh pengetahuan agama melalui TikTok dan AI. Penelitian ini diharapkan mengidentifikasi makna otoritas tradisional dan otoritas media sosial dalam hal memperoleh pengetahuan keagamaan.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian fenomenologi dan desain penelitian studi kasus. Fenomenologi ialah suatu jenis penelitian dengan pendekatan filosofis yang menyelidiki pengalaman seseorang. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk mendapatkan pengetahuan baru atau dapat mengembangkan pengetahuan yang ada dengan Langkah-langkah logis, tidak berdasarkan prasangka, sistematis kritis, dan tidak dogmatis

(Hadi et al., 2021). Penelitian menggunakan jenis penelitian tersebut agar memahami secara mendalam tentang pergeseran otoritas keagamaan murid di era TikTok dan Artificial Intelligence (AI) di lingkungan MA PPPA Guppi Rangas. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan pengalaman, proses komunikasi, dan makna otoritas di TikTok dan AI dengan otoritas di madrasah. Penelitian ini dilakukan pada Senin, 20 Juli 2026 sebagai observasi awal dan Selasa, 21 Juli 2026 sebagai wawancara terhadap informan. Data yang dikumpulkan menggunakan instrumen wawancara dan observasi untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan kontekstual.

Informan dalam penelitian ini sebanyak 2 guru dan 6 murid. Sampel ini ditentukan melalui teknik purposive sampling ialah teknik yang mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat priset berdasarkan tujuan riset. Informan yang digunakan dalam penelitian ini yakni guru fiqh, guru Aqidah akhlak, dan beberapa murid pilihan. Analisis data dilakukan dengan beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta klarifikasi temuan kepada informan guna memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman partisipan (Kriyantono., 2022).

Hasil dan Pembahasan

1. Pengalaman Murid Memperoleh Pengetahuan Keagamaan

Menurut Demmy Deriyanto dalam Nabila Ghaisani mengemukakan bahwa TikTok merupakan salah satu platform media sosial yang memungkinkan penggunaannya untuk membuat, mengedit, dan membagikan video pendek yang bersifat informatif, kreatif, maupun menghibur. Selain sebagai sarana berbagi konten, TikTok juga menyediakan fitur interaksi, seperti kolom komentar dan pesan, yang memungkinkan terjadinya komunikasi serta pertukaran pendapat antarpengguna. Beragam efek visual, filter, dan fitur penyunting yang tersedia mendorong pengguna menghasilkan konten yang inovatif dan menarik. Kemudahan penggunaan serta kelengkapan fitur tersebut menjadikan TikTok sebagai salah satu aplikasi media sosial yang banyak diminati dan didownload oleh seluruh masyarakat termasuk di kalangan murid (Ghaisani., 2021).

Murid dan guru dari MA PPPA Guppi Rangas mengemukakan, bahwa TikTok dan AI telah menjadi bagian dari pengalaman belajar keagamaan murid sejak Sekolah Menengah Pertama (SMP) karena menjadi sumber belajar yang mudah diakses dan menarik. Penggunaan TikTok dan AI dipengaruhi oleh upaya pribadi murid dan lingkungan sekolah yang menggunakannya sesaat pada pembelajaran keagamaan. TikTok disukai karena menyajikan materi keagamaan secara visual dan praktis, sedangkan AI memberikan penjelasan yang sistematis dalam bentuk teks. Namun, murid terus menunjukkan sikap kritis dengan mengonfirmasi informasi keagamaan yang mereka terima kepada otoritas tradisional.

Dari sudut pandang guru, TikTok dan AI meningkatkan rasa ingin tahu, keaktifan belajar, dan wawasan keagamaan murid, terutama di tengah keterbatasan sumber belajar. Media sosial tidak menggantikan otoritas tradisional, tetapi berfungsi sebagai sumber belajar pendukung. Guru akan tetap memiliki peran tersendiri dalam memverifikasi, mengklarifikasi, dan meluruskan pemahaman mengenai keagamaan murid.

Peran keagamaan dapat sampai kepada murid dengan lebih luas dan beragam dengan menggunakan media sosial, tanpa dibatasi oleh jarak. Selain itu, dakwah media sosial dapat memudahkan para murid yang ingin mempelajari pengetahuan keagamaan mereka kapan saja dan di mana saja. Kondisi seperti ini menambah pengalaman murid dalam mencari pengetahuan keagamaan dengan mendukung penyebaran konten dakwah media

sosial seperti TikTok dan AI yang telah muncul sebagai hasil dari kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi (Asmuni et al., 2025).

2. Bentuk Pergeseran Otoritas

Secara keseluruhan, temuan dari wawancara dengan murid dan guru menunjukkan bahwa otoritas keagamaan telah berubah di Era TikTok dan AI. Perubahan ini masih bersifat parsial, karena TikTok dan AI digunakan sebagai sumber informasi awal yang memberikan akses cepat ke pengetahuan keagamaan, terutama untuk memenuhi persyaratan belajar dan menyelesaikan tugas. Meskipun demikian, guru, orang tua, maupun ustadz tetap dianggap sebagai sumber daya utama karena mereka memiliki keahlian akademik, kemampuan untuk memberikan klarifikasi, dan kemampuan untuk memberikan pembinaan moral dan kontekstual yang tidak dapat sepenuhnya diganti oleh media sosial (Mega Mustikasari et al., 2023).

Tidak ada konflik antara guru dan murid mengenai informasi keagamaan yang didapatkan oleh murid melalui TikTok dan AI dengan penjelasan guru. Sebaliknya, perbedaan terkait informasi keagamaan yang didapatkan justru menghadirkan ruang diskusi yang semakin memperkuat pemahaman murid melalui diskusi dan konfirmasi mendalam. Oleh karena itu, daripada menggantikan otoritas keagamaan konvensional, kemajuan teknologi terhadap media sosial seperti TikTok dan AI lebih banyak mengubah pola akses dan pengetahuan keagamaan. Akibatnya, terbentuk hubungan yang saling melengkapi antara otoritas media sosial dengan otoritas tradisional seperti guru, orang tua, maupun ustadz.

Bentuk pergeseran yang terjadi di MA PPPA Guppi Rangas bukanlah pergeseran secara total melainkan adanya pergeseran pola mengakses informasi keagamaan. Murid akan terlebih dahulu mencari informasi keagamaan melalui TikTok dan AI dalam hal ini ChatGPT lalu mengkonfirmasikannya kepada guru, orang tua, maupun ustadz. Kepercayaan murid masih terletak seimbang antara keduanya, yakni otoritas media sosial dengan otoritas tradisional karena murid beranggapan bahwa antara otoritas media sosial dengan otoritas tradisional saling melengkapi satu sama lain.

Hal ini selaras dengan teori sosiologi, yakni teori konstruksi sosial. teori ini menjelaskan bahwa otoritas pendidikan tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk oleh konteks sosial, budaya, dan teknologi. Untuk ini, guru tidak hilang otoritasnya, tetapi berbagi ruang dengan media sosial, yakni TikTok dan AI sebagai sumber akses awal pengetahuan.

Teori konstruksi sosial pertama kali dicetuskan oleh Peter L. Berger bersama dengan Thomas Luckman, teori konstruksi sosial menurut Sahib dalam Anriani menyatakan bahwa teori konstruksi sosial didasarkan pada konstruktivisme yang berpendapat bahwa individu dianggap sebagai manusia bebas jika mereka terlebih dahulu mengembangkan konstruksi sosial mereka sendiri (Anriani et al., 2024). Teori konstruktivisme ialah aktivitas atau interaksi yang dilakukan oleh manusia yang bersifat membangun dan sebagai alat komunikasi untuk melakukan interaksi antar manusia dalam lingkup sosial (Maemunah et al., 2022).

Murid memaknai bahwa mencari informasi keagamaan terlebih dahulu melalui TikTok dan AI, tetapi interaksi murid dengan media sosial tersebut beranggapan masih kurang. Oleh karena itu, murid akan tetap mengonfirmasi informasi keagamaan tersebut kepada otoritas tradisional. Pola seperti ini menunjukkan bahwa otoritas keagamaan sedang bergeser secara pola akses mencari informasi keagamaan, bukan menggeser secara

keseluruhan otoritas tradisional. Artinya, TikTok dan AI menjadi sumber awal, sedangkan otoritas tradisional tetap menjadi sumber validasi, klarifikasi, dan pembinaan moral.

3. Faktor yang Menyebabkan Murid Menjadikan TikTok dan AI Sebagai Rujukan Keagamaan

Kemudahan akses, kecepatan mendapatkan informasi, dan materi yang menarik dan mudah dipahami merupakan faktor yang mempengaruhi penggunaan TikTok dan AI sebagai referensi keagamaan murid. Pengaruh teman sebaya dan lingkungan madrasah mendorong penggunaan kedua platform tersebut menjadi bagian dari kebiasaan belajar murid. Akan tetapi murid tetap mempertimbangkan kredibilitas sumber dengan merujuk pada tokoh agama yang terpercaya, meskipun demikian (Ghaisani., 2021). Oleh karena itu, perubahan dalam orientasi keagamaan murid disebabkan oleh perkembangan teknologi, fitur media digital, dukungan lingkungan sosial, dan kepercayaan terhadap otoritas keagamaan yang kuat dalam lingkungan pembelajaran.

Popularitas TikTok dan AI menjadikannya suatu media sosial yang banyak digunakan remaja untuk berinteraksi dan memperoleh berbagai informasi, termasuk informasi keagamaan. Di sisi lain, penggunaan TikTok juga berpotensi memengaruhi sikap, pemahaman, dan perilaku keagamaan remaja yang masih berada pada tahap pembentukan identitas, sehingga diperlukan pemanfaatan media sosial secara bijak dan kritis (Hidayatullah et al., 2025). Hal ini juga terjadi pada penggunaan AI salah satu pendukung proses mencari pengetahuan keagamaan pada AI, yaitu Chat GPT dengan memasukkan perintah dalam bentuk teks maka dalam hitungan detik akan memberikan jawaban. Namun, risiko ketergantungan murid pada AI tersebut dapat mengurangi keterampilan berpikir kritis dan kemandirian murid dalam hal belajar (Sholihah., 2024).

Oleh karena itu, faktor tersebut dapat membuat otoritas tradisional dengan otoritas media sosial dapat melengkapi satu sama lain bukan menimbulkan pergeseran terhadap otoritas keagamaan. Otoritas antara keduanya sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan. Namun, murid menganggap bahwa TikTok dan AI dapat menjadi alternatif awal untuk mencari pengetahuan keagamaan. Pengetahuan keagamaan yang didapatkan oleh murid dapat memicu rasa ingin tahu lebih karena TikTok dan AI juga memiliki keterbatasan dalam verifikasi kebenaran.

Faktor yang dapat menyebabkan murid menggunakan TikTok dan AI ialah dapat meningkatkan pengetahuan keagamaan, memberikan motivasi kepada murid untuk memperbaiki kualitas ibadahnya. Konten dakwah yang berisi pengingat salah, kehadiran AI untuk menjelaskan dalam bentuk teks yang berisi pengetahuan keagamaan dapat mendorong murid untuk lebih memperhatikan kewajiban keagamaan mereka. Menurut pengakuan murid bahwa dengan hadirnya TikTok dan AI tersebut dapat berfungsi sebagai pengingat spiritual yang membantu murid agar tetap memadukan sehari-hari dengan nilai-nilai keagamaan (Sari et al., 2026).

4. Dampak Pengalaman Murid Memperoleh Pengetahuan Keagamaan Melalui TikTok dan AI

TikTok dan AI memberikan dampak positif yang cukup signifikan terhadap proses mencari pengetahuan keagamaan berdasarkan menurut pengalaman murid dalam memperoleh pengetahuan keagamaan. Manfaat kedua media sosial tersebut dapat membuat murid menjadi lebih mudah dalam mengakses informasi keagamaan secara

cepat, praktis, dan fleksibel untuk meningkatkan pemahaman terhadap pengetahuan keagamaan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selain memperkuat aspek kognitif, penggunaan TikTok dan AI juga dapat mendorong tumbuhnya motivasi belajar, kemandirian dalam mencari pengetahuan keagamaan, serta dapat meningkatkan rasa percaya diri murid dalam berdiskusi dan menyampaikan pendapat mengenai isu-isu keagamaan (Safirtri et al., 2025).

Berdasarkan perspektif teori sosiologi oleh Max Weber, otoritas merupakan kekuasaan yang memperoleh pengakuan dan legitimasi sehingga seseorang memiliki kewenangan untuk memengaruhi serta mengarahkan orang lain. Weber menegaskan bahwa otoritas tidak dimiliki oleh setiap individu, melainkan oleh pihak yang dianggap sah berdasarkan sumber legitimasi tertentu. Atas dasar itu, Weber mengklasifikasikan otoritas ke dalam tiga bentuk, yaitu otoritas tradisional, otoritas legal-rasional, dan otoritas kharismatik (Chairi., 2019).

Teori sosiologi tersebut sejalan dengan perkembangan TikTok dan AI yang telah mendorong terjadinya pergeseran otoritas keagamaan murid, yang ditandai pada adanya perubahan pola dalam hal mencari pengetahuan keagamaan dari sumber otoritas tradisional menuju otoritas digital atau media sosial. Namun, pergeseran tersebut belum berlangsung secara menyeluruh karena otoritas tradisional masih diposisikan sebagai sumber utama untuk memverifikasi dan melegitimasi kebenaran pengetahuan keagamaan yang diperoleh melalui TikTok dan Ai.

Dengan kondisi seperti itu, dampak yang paling menonjol ialah dapat membuat peningkatan terhadap kemampuan kognitifnya. Murid telah memiliki berbagai informasi pengetahuan keagamaan dari TikTok dan Ai, juga dari otoritas tradisional. Hal tersebut dapat menciptakan persepsi baru dengan tetap memperhatikan nilai-nilai keagamaan. Keterampilan seperti ini sangat penting untuk memastikan para pengguna agar dapat memanfaatkan media sosial dengan baik dan bermanfaat untuk mencari pengetahuan keagamaan lebih banyak lagi (Alamin et al., 2023).

Kesimpulan

TikTok dan *Artificial Intelligence* (AI) sudah menjadi bagian dari aspek pengalaman murid dalam mencari dan memperoleh pengetahuan keagamaan karena dapat menawarkan akses informasi yang menarik, cepat, fleksibel, dan mudah. Kehadiran kedua media sosial ini sangat mendorong peningkatan rasa ingin tahu, wawasan keagamaan, motivasi belajar, serta kemampuan kognitif murid. Meskipun demikian, pergeseran otoritas keagamaan yang ada tidak bersifat menyeluruh, melainkan hanya pada pola pengaksesan pengetahuan keagamaan. Murid menjadikan TikTok dan AI sebagai sumber awal untuk memperoleh pengetahuan keagamaan, sedangkan otoritas tradisional seperti guru, orang tua, dan ustadz tetap memposisikan sebagai otoritas utama dalam mengklarifikasi, memverifikasi, dan memberikan pembinaan moral terhadap informasi pengetahuan keagamaan yang diperoleh. Pergeseran ini dipengaruhi oleh kemudahan teknologi, dukungan lingkungan sosial, serta karakteristik media digital, sehingga terbentuk hubungan yang saling melengkapi antara otoritas TikTok dan AI dengan otoritas tradisional. Dengan demikian, pemakaian TikTok dan AI bagi murid tidak sepenuhnya menggantikan peran otoritas keagamaan tradisional, tetapi dapat menjadi fungsi sebagai sumber belajar pendukung yang perlu digunakan secara selektif, bertanggung jawab. Dan kritis.

Referensi

- Alamin, Z. & Missouri, R. (2023). *Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Pembelajaran Agama Islam di Era Digital*. 7(1). doi: <https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1769>.
- Anriani, T. & Nasution, K. (2024). Adaptasi Mahasiswa Perantau di Kota Yogyakarta: Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. Huma. *Jurnal Sosiologi*, 3(2). doi: <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/h-js.v3i2.226>.
- Asmuni, H. & Irawan, E. W. V. (2025). *Peran Media Sosial dalam Membentuk Persepsi Keagamaan di Kalangan Generasi Muda*. 14(1). doi: <https://doi.org/https://doi.org/10.58472/momentum.v14i1.201>.
- Bahari, A. A., & B. (2023). *Analisis Dampak Konten Pengajian di Platform Tiktok Terhadap Kematangan Beragama di Kalangan Remaja: Studi Siswi Madrasah Aliyah Pamulang*. 3(1). doi: <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i1.2666>.
- Chairi, E. (2019). Ketidadaan Otoritas Terpusat dalam Fenomena Kontemporer di Indonesia: Kritik Terhadap Teori Otoritas Max Weber. Sangkep. *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2(2). doi: <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.666>.
- Ghaisani, N. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Sosial TikTok Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja di Kecamatan Blangkejeren. An Nadwah. *Jurnal UINSU*, 27(2). doi: <https://doi.org/http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/nadwah>.
- Gleneagles, D. B., Larasyifa, F., & Fawaiz, R. (2024). Peran Teknologi Kecerdasan Buatan (Ai) dalam meningkatkan efisiensi proses belajar dan pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Multidisplin*, 2(5). doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11364580>
- Hadi, A., Asrori., & R. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. PT Pena Persada.
- Hariyono, H., Andrini, V. S., Tumober, R. T., Suhirman, L., & Safitri, F. (2024). *Perkembangan Peserta Ddidik: Teori dan Implementasi Perkembangan Peserta Didik pada Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hidayatullah N. A. & Iman, M. (2025). Pengaruh Intensitas Penggunaan TikTok terhadap Sikap Keagamaan Mahasiswa PAI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal PAI: Agama Islam. Junral Kajian Pendidikan*, 4(2). doi: <https://doi.org/https://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/pai>.
- Kriyantono, R. (2022). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. PT. Kencana.
- Maemunah, M. &. (2022). Konstruksi Pembelajaran Alam dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Peter L. Berger di RA Mawar Gayo. *Jurnal Pendidikan Anak*,

- 8(2). doi: <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/bunayya.v8i2.14471>.
- Malayu, N. A. O. & Ritonga, A. (2024). Peran Teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(2). doi: <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1181>.
- Maulida, D. A., Marlina, & Annisa, N. (2023). Analisis Pengaruh Konten Dakwah di Sosial Media Terhadap Kejiwaan Gen-Z. Religion. *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(1). doi: <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/religion.v1i4.534>.
- Mega Mustikasari, Arlin, S. A. K. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 6(1), 9-14. doi: <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089>
- Meri, E. G., & Mustika, D. (2022). Peran Guru dalam Pembelajaran di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 206. doi: <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Naldi, A. L. H. S., Reskina, Lubis, F. A., & N. (2023). Inovasi Penggunaan AI (Artificial Intelligence) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 4 Persiapan Kota Medan. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 4(2). doi: <https://doi.org/http://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/bilqolam>.
- Nurhamidin, B., Mokodenseho, S., Mokodompit, H., Bahansubu, A., Rumondor, P. (2025). Transformasi Otoritas Keagamaan Di Era Digital, Analisis Sosiologi Terhadap Pergeseran Pola Otoritas Ulama di Media Sosial. *Al-Muqaddimah: Journal of Educational and Religious Perspectives*, 1(1). doi: <https://doi.org/https://jurnal-muqaddimah.or.id/index.php/Al-Muqaddimah/index>.
- Rifdillah, M., Wahyuddin, W., Muhtarom, A., Mulyosaputro, P. & Vitisia, V. (2024). Pendidikan Islam, New Media dan Pergeseran Otoritas Keagamaan. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 7(1). doi: <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i1.8892>.
- Sabri, A. (2020). *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*. Deepublish.
- Safirtri, Y., Andini, T. & Hasibuan, Efendi, S. (2025). Dari Lisan Ke Layar: Pergeseran Otoritas Guru PAI dalam Pembelajaran Berbasis Media Digital. *Teacher: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 5(4). doi: <https://doi.org/https://jurnalp4i.com/index.php/teacher>.
- Sari, F. S. & R. (2026). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Spiritual Remaja Muslim: Studi Kasus Dikalangan Pengguna Aktif Instagram dan TikTok Kelas IX di Sekolah Menengah Pertama Negeri 29 Muaro Jambi. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2). doi:

<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.55345>.

Sholihah, J. R. (2024). Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal JARLITBANG Pendidikan*, 10(2). doi: <https://doi.org/https://doi.org/10.59344/jarlitbang.v10i2.164>.

Wulandari, S., Zahiroh, M., Maknunah, L., & Halizah, S. N. (2025). Peran Konten TikTok dalam Mengembangkan Branding sebagai Media Bisnis Digital yang berprofitabilitas. *Journal of Science and Education Research*, 4(1). doi: <https://doi.org/10.62759/jser.v4i1.175>.